



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 25, 2025, Approved November 29, 2025, Published January 31, 2026

Pola Komunikasi Antarwarga dalam Menghadapi dan Menjaga Integritas Saat Terjadi Banjir di Lingkungan RT03 Duren Sawit

Yasmin Fadilla¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

E-mail: yasminfdl104@gmail.com¹

Romi Mesra²

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: romimesra@unima.ac.id²

Abstract. *This study was conducted to examine how residents interacted and maintained unity during flooding in the neighborhood of RT03 Duren Sawit. The focus of this study was to examine the various forms of interaction and information exchange among residents that play a role in maintaining unity and strengthening social ties during disaster situations. The method used in this study was qualitative, involving data collection techniques through interviews and observations. Through this method, researchers were able to gain a deeper understanding of the forms of communication and the factors that support its success. The results revealed that interactions between residents play a significant role in strengthening social solidarity through open relationships, mutual trust, and a spirit of cooperation that can make communities stronger against the effects of flooding. The community's ability to communicate well is a crucial component in building social resilience and cooperation. Communication not only functions as a tool for exchanging information but also serves as a foundation for strengthening social relations and a sense of togetherness during flooding.*

Keywords: *Floods, Community Integrity, Communication between Citizens, Communication Patterns, Social Solidarity*

Abstract. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi antar penduduk dalam menghadapi dan menjaga kebersamaan saat terjadi banjir di lingkungan RT03 Duren Sawit. Fokus penelitian ini adalah melihat berbagai bentuk interaksi dan pertukaran informasi di antara penduduk yang berperan dalam menjaga kekompakan serta mempererat hubungan sosial dalam situasi bencana. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif yang meliputi teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. melalui cara ini peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa interaksi antar penduduk ini memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dengan melalui hubungan yang terbuka serta saling percaya dan semangat kerja sama dapat membuat masyarakat lebih kuat terhadap efek banjir. Kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan baik menjadi komponen penting dalam membangun ketahanan sosial dan kerja sama bersama. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bertukar informasi melainkan juga merupakan landasan dalam memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam bencana banjir.

Kata Kunci: *Banjir, Integritas Masyarakat, Komunikasi Antarwarga, Pola komunikasi, Solidaritas sosial*

A. Pendahuluan

Di RT03 Duren Sawit banjir merupakan kejadian umum yang sangat signifikan pada sosial dan psikologis bagi penduduk sekitar. Banjir biasanya terjadi pada musim hujan yang mengharuskan penghuni RT03 perlu selalu siap dalam menghadapi bencana tersebut. Pengelolaan banjir ini berhasil tergantung pada keterlibatan penduduk. Komunikasi meliputi proses individu dan kelompok maupun pada perusahaan atau masyarakat sehingga dapat menciptakan dan memanfaatkan informasi untuk terhubung dengan lingkungan pada orang lain. pertukaran informasi mengenai keadaan terkini dapat meningkatkan kesadaran sosial membantu masyarakat untuk berkomunikasi dan memperkuat partisipasi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan pemahaman yang signifikan mengenai peranan komunikasi dalam pengelolaan bencana, Nuzuli (2024) mengungkapkan betapa berhasilnya efektivitas komunikasi antara perangkat desa dan relawan serta penduduk memengaruhi upaya mitigasi banjir di distrik Kerinci dan Sungai Penuh melalui penggunaan media digital terutama grup Whatsapp sebagai saluran utama untuk pengiriman serta peringatan dan koordinasi bantuan. Selanjutnya penelitian, Arzuri & Zulfiningrum (2025) menjelaskan bahwa jaringan yang strategis antara berbagai pihak yang terlibat dapat mempercepat proses bantuan bencana dengan cara menyebarluaskan informasi dalam persiapan menghadapi bencana. Disisi lain Umeidini & Fedryansyah (2019) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tidak hanya berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran yang mengatur serta mendorong respons bersama menghadapi keadaan darurat.

Ketiga peneliti tersebut menyoroti betapa krusialnya komunikasi dalam persiapan dan pengurangan risiko bencana. Terutama di daerah perkotaan yang banyak penduduknya seperti RT03 Duren Sawit. ada sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji cara komunikasi antar masyarakat untuk mempertahankan keutuhan sosial dalam skala kecil seperti. Studi ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menyoroti interaksi komunikasi antar masyarakat saat menghadapi bencana dan menjaga keutuhan sosial ketika menghadapi banjir.

Studi terkait bencana banjir biasanya mencakup fokus pada hal teknis seperti metode untuk mengurangi kerusakan pada bangunan dan fasilitas. Penelitian yang mengeksplorasi cara interaksi sosial antar masyarakat di lokasi yang rentan terhadap banjir masih jarang dilakukan khususnya di kawasan urban yang banyak dihuni seperti Duren Sawit. kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa dimensi sosial terutama pola komunikasi dan interaksi antar masyarakat yang belum banyak dieksplorasi sehingga aspek ini penting dalam memengaruhi efektivitas pengelolaan banjir.

Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan memperhatikan interaksi sosial di antara masyarakat sebagai elemen penting dalam memperkuat integritas dan kesatuan sosial saat banjir terjadi. Penelitian juga menunjukkan bahwa proses peringatan dini difasilitasi oleh kekuatan kolektif seperti hubungan masyarakat yang baik dengan adanya keterbukaan serta kebersamaan dan solidaritas. Keberhasilan pengelolaan banjir bergantung pada komunikasi yang intensif saling menguntungkan antar penduduk bukan hanya tindakan teknis seperti yang ditunjukkan oleh penelitian. Sehingga sudut pandang ini relevan dengan menekankan pentingnya pola komunikasi antar penduduk dalam membangun stabilitas sosial di tingkat masyarakat khususnya di daerah padat penduduk seperti di Duren Sawit. Keterampilan komunikasi yang baik merupakan cara paling efektif dalam membina keharmonisan sosial pada saat terjadi bencana di RT 03.

Kondisi nyata RT03 Duren Sawit saat ini menunjukkan adanya pendekatan interaksi sosial yang jelas dan efektif yang menumbuhkan upaya bersama yang saling mendukung untuk meningkatkan ketahanan sosial hingga menciptakan suasana aman dan nyaman di rawan banjir.. Maka dari itu penelitian ini berkonsentrasi pada evolusi komunikasi antar penduduk di RT03 dengan tujuan untuk menemukan wawasan baru mengenai pentingnya komunikasi untuk menjaga kohesi dan stabilitas dalam masyarakat.

B. Tinjauan Literatur

1. Teori Komunikasi Sosial (Jurgen Habermas)

Dalam teori komunikasi sosial mengkaji bagaimana pesan dan simbol serta makna dikomunikasikan antara individu dan kelompok dalam lingkungan sosial. melalui komunikasi individu tidak hanya bertukar informasi tetapi juga menjalin hubungan serta memperkuat ikatan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan sosial yang sedang mereka hadapi.

Jürgen Habermas (1985) berpendapat bahwa komunikasi lebih dari sekadar medium untuk menyampaikan pesan ia mencakup tindakan yang ditujukan untuk memperoleh saling pengertian antara individu. Habermas juga menekankan bahwa komunikasi yang ideal berlangsung dalam situasi dialog yang egaliter di mana setiap orang mendapat kesempatan untuk berbicara serta didengar. Melalui komunikasi masyarakat mampu membangun kesepakatan serta solidaritas dan integritas sosial.

Dalam interaksi antar masyarakat RT 03 Duren Sawit teori ini penting untuk menganalisis cara komunikasi yang terjadi baik secara langsung maupun lewat media digital seperti *WhatsApp*. Media memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi serta membangun rasa saling percaya di antara masyarakat. Temuan dalam penelitian Tamitiadini dan Dewi (2019) menegaskan bahwa komunikasi pada saat bencana sangat vital untuk memastikan bahwa informasi diterima dengan cepat dan tepat oleh masyarakat yang dapat membuat masyarakat untuk mengambil tindakan sesuai dalam menghadapi situasi darurat sehingga dapat meningkatkan efisiensi serta kerjasama dalam respons terhadap bencana.

Teori komunikasi sosial yang dikemukakan oleh Habermas menjelaskan bagaimana komunikasi dapat meningkatkan persatuan sosial dan solidaritas kolektif pada saat krisis.

2. Teori Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Untuk menjaga kohesi sosial, teori solidaritas Emile Durkheim ini menekankan pentingnya hubungan antar manusia. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua kategori yakni solidaritas mekanis yang berasal dari nilai dan pengalaman bersama serta solidaritas organik yang muncul dari ketergantungan antar individu dalam masyarakat yang lebih modern. Solidaritas berperan sebagai dorongan bagi masyarakat untuk saling membantu dan mempertahankan kohesi sosial dalam lingkungan mereka. Purbowinanto (2021) menyatakan bahwa budaya saling bantu juga merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang berakar dari tradisi kerja sama serta saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Mengingat di daerah sini sering mengalami banjir saat hujan lebat sehingga peristiwa ini menegaskan bahwa solidaritas sosial termasuk pilar penting dalam menjaga daya tahan dan ketahanan masyarakat. Penerapan ini sangat terlihat di daerah RT03 Duren Sawit dimana penduduk menunjukkan perhatian mereka dengan tekad yang kuat

Kedua teori ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara berkomunikasi serta rasa saling mendukung di kawasan RT 03 Duren Sawit. komunikasi sosial berfungsi untuk membangun pengertian bersama sedangkan solidaritas mengekspresikan pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan nyata yang ditunjukkan melalui kolaborasi dan pelayanan kepada masyarakat serta pelestarian integritas sosial saat menghadapi bencana banjir.

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah metode di mana individu dalam organisasi saling berinteraksi saat memberikan arahan dan berkolaborasi serta memberikan tanggapan, Wahyuni dan Wangi (2019). Pola ini berkaitan dengan pertukaran informasi antar penduduk sebelum dan setelah terjadinya banjir. Hal ini mencakup arah dan jalur serta tingkat interaksi di antara penduduk. Saat kondisi banjir pola komunikasi

seringkali bersifat partisipatif dimana masyarakat saling bertukar informasi tanpa adanya kelompok yang menguasai. Ini memungkinkan semua orang untuk melaporkan keadaan serta meningkatkan respons terhadap informasi terkait ketinggian air atau kebutuhan mendesak sebagaimana diungkapkan oleh Sulastri (2023) yang dapat dengan cepat disebar melalui *WhatsApp* atau lewat pemberitahuan langsung. Pertukaran saling memberikan kesempatan bagi masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga memberikan respons sehingga menciptakan pemahaman bersama. pola komunikasi selama bencana banjir sangat membantu dalam mempercepat distribusi informasi serta membangun kesadaran kolektif yang memastikan bahwa seluruh masyarakat dapat bertindak secara tepat dan terkoordinasi.

4. Integritas

Paripurno dan Wacana (2022) mengungkapkan bahwa integritas sosial berasal dari kekuatan sosial dan jaringan komunitas dimana masyarakat secara bersama meningkatkan kemampuan serta bertukar informasi serta berkolaborasi untuk dapat mengurangi ancaman banjir. Integritas meliputi kesatuan bahkan kekompakan dalam hubungan antar individu yang terlihat dengan rasa percaya dan solidaritas bahkan didedikasikan untuk kebaikan bersama

Dalam banjir integritas terlihat melalui kerja bakti dimana masyarakat saling bergotong royong untuk membersihkan area sekitar dengan melalui keberlanjutan komunitas dalam menjaga hubungan baik dan saling bekerja sama dalam proses. Rehabilitasi setelah banjir surut ini meningkatkan pada kesadaran bersama tentang perlunya persatuan dikarenakan fakta bahwa terjadinya banjir yang berulang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya saling mendukung demi menjaga stabilitas sosial bahkan integritas sosial ini memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi bencana. hal ini disebabkan masyarakat tidak hanya mengandalkan pada bantuan dari luar saja tetapi juga pada kekuatan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri.

5. Korban banjir

Korban banjir dianggap sebagai individu yang terpengaruh langsung oleh kejadian banjir, baik dalam aspek fisik, mental, ekonomi, maupun sosial. Mereka yang disebut sebagai korban banjir tidak hanya mencakup orang-orang yang kehilangan tempat tinggal atau barang berharga, melainkan juga mereka yang mengalami dampak psikologis akibat bencana tersebut (Sunny dan Setyowati, 2020). Dari sudut pandang psikologis, masyarakat merasakan kecemasan, stres, dan kelelahan karena banjir yang terjadi berulang kali, sehingga memberikan perhatian khusus pada para korban dalam solidaritas komunitas. Pertukaran informasi dan dukungan sosial memiliki peranan yang krusial dalam mempercepat proses pemulihan mereka. Oleh karena itu, para korban banjir tidak hanya menghadapi kehilangan fisik, tetapi juga membutuhkan dukungan dan informasi untuk melewati masa darurat serta proses rekonstruksi.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penerapan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam serta memberikan pemahaman yang luas mengenai interaksi sosial yang berlangsung antar anggota masyarakat selama masa respons dan penanganan bencana banjir di area RT 03 Duren Sawit. pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan interaksi komunikasi dan hubungan sosial secara alami tanpa pengaruh dari peneliti sehingga menghasilkan informasi yang asli dan sesuai.

Tujuan utama studi ini adalah untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap kemunculan serta evolusi dan peran pola interaksi antar individu dalam situasi krisis serta untuk mengeksplorasi cara di mana nilai-nilai seperti solidaritas serta kohesi dan integritas sosial dipertahankan di tengah bencana.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan dua cara yakni wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan lima informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan serta pengalaman mereka dalam penanganan banjir. Kriteria dalam memilih informan meliputi:

1. Ketua RT 03 Duren Sawit
2. Anggota aktif RT 03 Duren Sawit
3. Masyarakat yang terkena efek banjir

Observasi langsung bertujuan untuk memperoleh data faktual tentang interaksi sosial selama penanggulangan banjir termasuk pada pola komunikasi nonverbal dan tindakan bersama yang dilakukan oleh masyarakat serta observasi juga membantu dalam memperkuat keabsahan data dengan menyaksikan langsung dinamika sosial yang terjadi di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara terencana dengan menggunakan metode tematik. Analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara dalam bentuk narasi yang kemudian diikuti dengan penentuan tema-tema utama yang menunjukkan pola komunikasi yang efektif dan adaptif serta integritas sosial di tengah bencana. Hasil dari analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang kekuatan sosial yang mendasari reaksi kolektif masyarakat RT03 Duren Sawit terhadap banjir.

D. Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Informan

Nama	Usia	Pekerjaan
FERNI	50	Ketua RT
TONI	46	Hansip dan warga aktif
INAH	70	Ibu rumah tangga
SELAMET	51	Wiraswasta
IGUS	50	Ibu rumah tangga

Sumber: Data Primer

1. Komunikasi melalui Grup *Whatsapp* RT03

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ketua RT03 Duren Sawit dan orang aktif serta orang terkena efek banjir di lingkungan tersebut, ditemukan bahwa interaksi antara masyarakat saat terjadi banjir bersifat terbuka dan saling menguntungkan serta juga responsif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan berbagai cara komunikasi yang berbasis digital maupun secara langsung untuk saling bertukar informasi.

Ketua RT03 Duren Sawit memberikan penjelasan: “*Di area kami kami biasanya memakai beberapa cara untuk berkomunikasi. Mayoritas lewat grup WhatsApp pasalnya hampir seluruh orang memiliki Handphone*” (hasil wawancara 7 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa grup *WhatsApp* adalah alat komunikasi utama untuk menyampaikan informasi dengan memiliki jangkauan luas dan dapat diakses dengan mudah oleh seluruh masyarakat. tipe komunikasi ini mencerminkan pendekatan yang partisipatif dan responsive dengan memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengurangi nilai dari interaksi antar manusia.

Penduduk RT03 aktif turut serta menegaskan bahwa interaksi di lingkungan ini terbuka dan melibatkan semua pihak. Mereka menyatakan bahwa masyarakat merasa nyaman dalam menyampaikan

pendapat atau berbagi informasi baik secara langsung maupun lewat grup *WhatsApp*. Bapak Toni menjelaskan: *“Ya menurut saya cukup terbuka ya. Ketika ada informasi atau berita orang di sini tidak ragu untuk membahasnya”* (wawancara 8 November 2025).

Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat aktif memiliki peran penting sebagai penghubung informasi serta membantu dalam mempertahankan komunikasi di antara masyarakat. Orang terkena efek banjir juga menekankan perlunya komunikasi di antara masyarakat sebagai cara untuk saling memberi peringatan maupun saling membantu. Pak Selamat mengungkapkan *“Ya ini sangat bermanfaat. Informasi dari grup itu membuat kami dalam mempersiapkan diri dengan lebih baik sehingga kami bisa mengetahui kapan air akan naik dan kadang Ketua RT juga memberikan arahan lewat grup sehingga kami tidak bingung dan paham apa yang harus dilakukan”* (wawancara 9 November 2025).

Mereka percaya bahwa informasi yang disebarkan melalui grup *WhatsApp* sangat memudahkan persiapan secara cepat dan tepat. Pernyataan ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi di antara penduduk tidak hanya tergantung pada platform yang digunakan tetapi juga pada keterbukaan maupun kepercayaan pada dialog dengan saling menguntungkan antara pihak berwenang maupun masyarakat. Ini mencakup elemen krusial dalam membangun integritas sosial dalam komunitas terutama saat menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan RT03 Duren Sawit peneliti menemukan bahwa komunikasi antara penduduk sangat aktif serta terbuka dan cepat terutama pada saat banjir mulai terjadi. Informasi disebarkan secara spontan dan bekerja sama dengan masyarakat dalam berinteraksi melalui grup *WhatsApp* serta komunikasi langsung dengan tetangga mereka.

Peneliti menyatakan bahwa cara komunikasi dilakukan oleh masyarakat RT03 Duren Sawit mencerminkan ini membentuk kerja sama komunikasi horizontal dengan merespons pada perkembangan teknologi. Pola ini menonjolkan pada keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka yang saling mendukung.

Menurut peneliti sistem komunikasi yang ada di komunitas RT03 menggambarkan kombinasi antara komunikasi digital serta tradisional. Ini menekankan pada kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan di aspek sosial dan teknologi.

2. Rasa Kekeluargaan Antar Warga Sangat Kuat, Saling Membantu Tanpa Diminta

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antar penduduk selama banjir memiliki peranan penting dalam memelihara keutuhan sosial di lingkungan RT03. Penduduk saling memberikan berita mengenai kondisi banjir dan memastikan keselamatan satu sama lain. Proses komunikasi ini berkontribusi pada pemeliharaan rasa saling percaya, solidaritas, dan hubungan antar warga, sehingga komunitas tetap utuh meskipun dalam situasi yang sulit.

Melalui wawancara mendalam dengan Ketua RT03, warga aktif, dan warga yang terdampak di lingkungan RT03, Duren Sawit, terungkap bahwa komunikasi antar warga berfungsi tidak hanya untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan kepercayaan di tengah bencana banjir. Ketua RT03 menjelaskan: *“Perasaan ini masih sangat terasa. Tiap kali banjir datang, warga langsung gerak tanpa perlu diminta. Jadi disini semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan di sini sangat kuat, bahkan lebih intens kalau lihat situasi kayak gitu”* (wawancara, 7 November 2025).

Pak Toni juga menyampaikan bahwa interaksi antar warga RT03 sudah seperti sebuah keluarga, ia mengatakan, *“Karena kita sudah seperti keluarga aja si.. Kebetulan juga di sini selalu banjir setiap kali hujan, warga disini juga saling bekerja sama mengatasi banjir. Jika ada yang mengalami kesulitan, yang lain akan langsung memberikan bantuan. Saya rasa kekeluargaan di lingkungan ini sangat kuat”* (wawancara 8 November 2025). Ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial dan pengalaman bersama dalam menghadapi banjir yang berulang telah membangun rasa empati dan tanggung jawab.

Ibu Igus, seorang penduduk yang terkena dampak, mengatakan, *“Ya, itu benar. Ketika kami berbicara satu sama lain, kami merasa tidak sendirian menghadapi masalah ini. itu memberi ketenangan*

kepada kami disini, warga di sini juga menjadi lebih akrab. kadang kami malah sambil bercanda agar suasana tidak terlalu tegang” (wawancara 9 November 2025). Ibu Inah juga menambahkan: *“Setiap hujan berhenti, warga di sini biasanya segera bekerja sama membersihkan rumah mereka yang kotor, jadi ya setelah banjir rasa kebersamaan tetap terjaga”* (wawancara 9 November 2025).

Wawancara tersebut mengindikasikan bahwa integritas sosial masyarakat RT03 dibangun di atas komunikasi yang transparan, saling percaya, dan nilai-nilai gotong royong. Oleh karena itu, keterbukaan dan rasa saling menghargai adalah unsur paling penting untuk keberhasilan komunikasi di lingkungan ini.

Setelah banjir surut, interaksi antar penduduk tetap berlangsung dengan baik. Masyarakat segera memulai kegiatan pembersihan, termasuk mengumpulkan barang-barang yang terbawa oleh banjir. Aktivitas ini menunjukkan bahwa komunikasi di RT03 tidak hanya efektif saat bencana terjadi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat persatuan dan integritas sosial di antara warga.

Berdasarkan hasil observasi selama banjir di RT03 Duren Sawit, warga saling mendukung tanpa harus menunggu adanya perintah dari ketua RT. Beberapa orang langsung membantu tetangga yang rumahnya terendam dengan cara membawa barang-barang mereka ke tempat yang lebih aman. Tindakan ini menunjukkan kesadaran bersama dan rasa tanggung jawab sosial yang muncul secara alami di antara penduduk.

Komunikasi yang terjadi saat banjir juga memperlihatkan hubungan emosional yang kuat. Di tengah situasi yang menegangkan ini, mereka tidak hanya berbagi berita, tetapi juga saling memberi dukungan moral. Suasana lingkungan tetap damai, karena warga sudah pernah menghadapi situasi serupa sebelumnya. Selain itu, para penduduk RT03 saling bercanda untuk meringankan suasana dan mengurangi ketegangan yang timbul akibat banjir.

Setelah air surut, peneliti menyaksikan tindakan bantuan yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya arahan resmi. Mereka bersama-sama membersihkan jalan, memperbaiki infrastruktur yang rusak akibat banjir, serta menyelamatkan barang-barang yang terendam oleh air. Aktivitas ini menunjukkan bahwa interaksi dan solidaritas di tengah masyarakat ini tidak hanya berlangsung saat bencana, melainkan juga berlanjut sepanjang proses pemulihan.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang baik adalah elemen penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga kesatuan warga dalam keadaan darurat.

Peneliti berpendapat bahwa komunikasi antar warga selama dan setelah banjir di RT03 sangat berpengaruh dalam mempertahankan integritas sosial masyarakat. Melalui interaksi yang terbuka dan saling tukar informasi, para warga membangun kepercayaan, solidaritas, dan kohesi, yang merupakan jenis modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi bencana yang bisa terjadi kembali. Pola interaksi sosial ini menegaskan bahwa komunikasi lebih dari sekadar alat untuk bertukar informasi, ia juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan integritas komunitas. Ketika para warga saling berbicara dengan terbuka, mereka juga memperkuat rasa empati, dukungan emosional, dan keterikatan terhadap komunitas yang mereka huni.

3. Komunikasi Tatap Muka sebagai Koordinasi Cepat Saat Terjadi Banjir

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka tetap berfungsi sebagai metode koordinasi yang penting bagi penduduk RT03 Duren Sawit ketika terjadi banjir. Melalui wawancara, ditemukan bahwa komunikasi langsung dianggap lebih efektif dalam kondisi darurat karena bisa menyebarkan informasi dengan cepat dan jelas serta dapat dipraktekkan segera oleh penduduk.

Dalam wawancara mendalam dengan Ketua RT03 Duren Sawit, seorang warga aktif dan, warga terdampak terungkap bahwa komunikasi tatap muka sangat penting bagi masyarakat RT03 Duren Sawit. Ketua RT03 Duren Sawit juga mengatakan, *"Saat ada informasi penting saya juga biasanya segera menyampaikannya kepada semua orang"* (Hasil wawancara 7 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung dianggap lebih aman dan memastikan warga benar-benar memahami situasi yang ada.

Pak Toni juga menyoroti betapa pentingnya interaksi tatap muka ia menegaskan bahwa penduduk RT03 tidak ragu untuk berdiskusi langsung ketika ada kejadian. Ia juga *menjelaskan "Kalau ada informasi warga di sini tidak takut untuk berbincang dengan kami dan kami juga sering ngobrol bareng"* (Hasil wawancara 8 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan telah terjalin lama, yang memfasilitasi terjadinya komunikasi langsung secara alami.

Warga yang terdampak juga melaporkan bahwa mereka saling mengingatkan secara langsung saat air masuk ke rumah mereka. Pak Selamat mengatakan *"Saat terjadi banjir, kami biasanya saling kasih kabar kayak 'Hei, airnya sudah tinggi'"* (Hasil wawancara 9 November 2025). Pernyataan dari informan ini menunjukkan bahwa selain teknologi yang digunakan menunjukkan pola yang jelas, komunikasi langsung masih menjadi cara utama berinteraksi bahkan dalam situasi darurat.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi tatap muka ini meningkat secara signifikan seiring banjir mulai mencapai wilayah RT03. Seperti warga yang saling bersahutan dari luar rumah atau berkumpul di titik-titik tertentu untuk memantau ketinggian air. Koordinasi ini terjadi secara spontan, tanpa interaksi sebelumnya melalui pesan digital.

Menurut peneliti, pola komunikasi tatap muka ini tetap ada karena menawarkan keuntungan seperti informasi yang jelas, respons yang cepat dan, ikatan emosional antar warga. Meskipun *WhatsApp* sangat efektif untuk penyebaran informasi massal komunikasi langsung ini merupakan mekanisme kunci untuk memastikan keselamatan warga dan mengurangi kesalahpahaman selama keadaan darurat. Komunikasi tatap muka juga memperkuat kohesi sosial warga RT03.

Gambar 1. Foto saling membantu



Sumber : Antara News. (2020, April 28). *Banjir landa sejumlah kabupaten di Sulteng*.

Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/1462491/banjir-landa-sejumlah-kabupaten-di-sulteng>

E. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Antarwarga dalam Menghadapi Banjir

Banjir yang terjadi secara berulang di area ini menunjukkan bahwa bencana banjir tidak hanya dipicu oleh faktor alam, tetapi juga oleh peran manusia dalam mengelola lingkungan (Hendrawati dan Sulandari, 2023). Karena itu, banjir tidak hanya berakibat pada kerugian fisik dan material, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial masyarakat yang terkena dampak. Menurut (Azizah dan Kurniatin, 2023), upaya mitigasi banjir adalah pendekatan yang terencana untuk mengurangi efek dari banjir melalui tindakan struktural dan non-struktural. Dalam hal ini, kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung merupakan elemen penting dalam strategi mitigasi sosial.

a) Teori Komunikasi Sosial

Dari teori komunikasi sosial, jenis interaksi ini mencerminkan proses bertukar makna yang tidak sekadar bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun kesadaran bersama di tengah situasi darurat. Dalam kondisi semacam itu, masyarakat didorong untuk membentuk sistem komunikasi sosial yang fleksibel dan menumbuhkan solidaritas yang kokoh agar bisa bersama-sama menghadapi konsekuensi bencana.

Pola komunikasi antarwarga RT03 Duren Sawit dalam menghadapi banjir menunjukkan interaksi sosial yang bersifat partisipatif, setara, dan berbasis komunitas. Peristiwa ini dapat dianalisis melalui perspektif tindakan komunikatif yang diuraikan oleh Jürgen Habermas. Menurut (Habermas, 1984), komunikasi yang ideal dalam sebuah masyarakat ditandai oleh situasi dialog yang tidak terpengaruh oleh dominasi, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan pendapat dan mencapai kesepakatan dengan cara yang rasional (Irawan, 2019). Dalam konteks RT03, komunikasi di lingkungan ini dilakukan secara terbuka, baik melalui grup *WhatsApp* maupun secara langsung.

Situasi ini menjadi terang saat penduduk saling berkolaborasi dan memberikan dukungan tanpa harus menunggu arahan dari ketua RT. Ini menunjukkan bahwa cara berkomunikasi bersifat lateral, bukan vertikal, sejalan dengan prinsip "komunikasi tanpa dominasi". Alhasil, komunikasi tersebut berperan sebagai alat sosial yang menjaga kesatuan komunitas setelah bencana. Komunikasi yang baik tidak hanya menciptakan rasa solidaritas, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan empati di antara penduduk. Informasi yang cepat dan transparan bisa meningkatkan kepercayaan, sedangkan komunikasi pribadi membantu memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan.

Hasil ini juga sejalan dengan sebuah penelitian (Bajari, 2019) yang menyebutkan bahwa pola komunikasi dalam mitigasi bencana efektif jika didasarkan pada partisipasi masyarakat dan rasa saling percaya. Dalam konteks RT03, komunikasi dua arah antarwarga dimanfaatkan untuk memperkuat keterlibatan sosial dalam penanganan banjir. Jenis komunikasi ini memungkinkan informasi dapat dipertukarkan dengan cepat sambil memperkuat rasa empati dan solidaritas sosial, seperti yang dijelaskan oleh (Purbowinanto, Y, 2021) bahwa kepedulian sosial dan kerjasama merupakan elemen penting keberhasilan masyarakat dalam menangani bencana.

Dalam kasus RT03, komunikasi yang transparan tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sosial. Pola ini sejalan dengan pemikiran Habermas mengenai pentingnya tindakan komunikasi sebagai proses yang mendukung reproduksi sosial, di mana komunikasi menjadi alat untuk membangun kesadaran kolektif dan keutuhan komunitas. Dalam kerangka teori komunikasi sosial, komunitas di RT03 menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan bentuk komunikasi tanpa kehilangan fungsi sosial yang ada.

Oleh karena itu, pola komunikasi antara warga RT03 dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip rasionalitas komunikatif, di mana pengertian, ketulusan, dan transparansi menjadi landasan untuk mengembangkan solidaritas sosial. Secara konseptual, temuan penelitian ini menekankan pentingnya teori komunikasi sosial Habermas dalam konteks bencana, yang menunjukkan bahwa komunikasi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga instrumen sosial yang memungkinkan terbentuknya konsensus, solidaritas, dan keutuhan sosial.

2. Menjaga Integritas

b) Teori Solidaritas Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan RT03 Duren Sawit, terlihat bahwa interaksi antarwarga saat terjadinya bencana banjir tidak hanya berfungsi untuk berbagi informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial. Mengacu pada teori solidaritas sosial oleh Émile Durkheim, interaksi di antara warga RT03 selama banjir menunjukkan adanya solidaritas mekanis, yakni solidaritas yang dibangun atas pengalaman dan nilai-nilai moral yang sama, ini terlihat dari upaya saling membantu, tanpa memperhatikan usia, kelas sosial, atau tingkat ekonomi.

Solidaritas ini muncul dengan sendirinya karena seluruh warga memiliki tujuan bersama yang identik yaitu untuk bertahan dan bangkit dari bencana secara kolektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Apriana & Mesra, 2024) yang menekankan bahwa komunikasi yang baik dalam penanganan bencana mencakup bukan hanya penyampaian pesan, tetapi juga membangun kepercayaan di antara warga. Fenomena ini terlihat jelas di dalam lingkungan RT03 Duren Sawit, di mana semua warga mengalami hal serupa akibat bencana banjir, sehingga menumbuhkan rasa kedekatan dan solidaritas. Warga tidak membedakan latar belakang sosial, usia, atau status. Mereka saling mendukung, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menciptakan sistem komunikasi agar semua warga terus mendapatkan informasi terbaru mengenai kondisi di daerah tersebut.

Kegiatan gotong royong dan interaksi yang terjadi selama dan setelah banjir adalah contoh nyata dari proses pembentukan kembali sosial untuk mempertahankan hubungan antarwarga. Setelah air surut, kegiatan gotong royong yang muncul secara spontan ini adalah pernyataan yang jelas tentang penguatan solidaritas dalam masyarakat. Keterlibatan aktif dari warga dalam aktivitas-aktivitas ini menggambarkan bentuk nyata dari integritas sosial dalam komunitas. Ini sejalan dengan pendapat (Kalsum dan Fauzan, 2019) yang menegaskan bahwa integritas sosial muncul melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung kepentingan kolektif.

Ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di lingkungan RT03 adalah jenis modal sosial yang memperkuat integritas komunitas dalam menghadapi bencana. Komunikasi yang transparan, rasa empati, dan gotong royong adalah manifestasi nyata dari solidaritas mekanis menurut pengertian Durkheim.

Secara umum, pola komunikasi antara warga RT03 Duren Sawit mencerminkan gabungan antara fungsi informasi dan sosial. Menurut teori komunikasi sosial, interaksi antarwarga RT03 berfungsi sebagai cara untuk menciptakan makna bersama guna mempererat hubungan sosial, sementara teori solidaritas sosial menunjukkan bagaimana rasa memiliki dan tanggung jawab sosial dapat tetap terjaga dalam keadaan darurat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang cara berkomunikasi antarwarga saat menghadapi serta menjaga integritas di tengah banjir di RT03 Duren Sawit. Komunikasi memiliki peranan yang signifikan dalam membangun kohesi sosial serta solidaritas baik pada saat banjir maupun sesudahnya. Metode komunikasi yang diterapkan di RT03 bersifat interaktif serta transparan dengan melibatkan penggunaan media digital seperti grup *WhatsApp* yang terbukti efektif dalam mempercepat distribusi informasi saat banjir terjadi.

Selain media digital interaksi sosial secara langsung serta komunikasi dari wajah ke wajah berperan penting dalam memperkuat koneksi emosional antar penduduk. penggabungan antara komunikasi langsung dan digital yang menunjukkan kemampuan penduduk dalam menyesuaikan diri di keadaan krisis dengan tekad mereka untuk mempertahankan nilai saling membantu dan solidaritas.

Dari sudut pandang teori komunikasi sosial yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas cara interaksi di RT03 menggambarkan proses saling tukar makna yang tidak hanya fokus pada penyampaian informasi tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif. Sementara itu di dalam teori solidaritas sosial yang diajukan oleh Durkheim hubungan antar penduduk menunjukkan bentuk solidaritas mekanis yang timbul dari pengalaman bersama serta tujuan bersama dan nilai-nilai moral yang dipegang.

Temuan ini memperkuat dugaan bahwa terciptanya kohesi sosial serta perasaan kebersamaan dan peningkatan kesiapsiagaan penduduk dalam menghadapi banjir di RT03 Duren Sawit sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang berjalan dengan baik dan didukung oleh semangat gotong royong.

G. Saran

- a. Dalam rangka mengatasi masalah banjir. penting bagi masyarakat untuk menjaga komunikasi secara terbuka dan melibatkan semua pihak baik melalui platform digital maupun cara tatap muka agar dapat melakukan koordinasi yang cepat dan efisien saat menghadapi situasi darurat banjir.
- b. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya studi ini bisa diperluas dengan membandingkan pola komunikasi di daerah lain atau dengan cara menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk menilai seberapa efektif media komunikasi dalam memperkuat solidaritas di tengah masyarakat.
- c. Disarankan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat sistem komunikasi yang berbasis masyarakat misalnya dengan memberikan pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana yang dapat membantu meningkatkan tingkat kesiapan.

H. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Ketua RT03 serta kepada penduduk yang dengan rela menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi saya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya Bapak Romi Mesra atas semua dukungan serta saran pada bimbingan dan masukan yang konstruktif selama saya menjalani penelitian dan menyusun artikel ilmiah ini.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya atas doa serta dorongan moral dan motivasi yang selalu menyertai saya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik. dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak telah berperan sangat penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

I. Daftar Pustaka

- NUZULI, A. (2024). Model Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh. *JURNAL PIKMA: PUBLIKASI ILMU KOMUNIKASI MEDIA DAN CINEMA Учредитель: STMIK AMIKOM Yogyakarta*, 7(1), 134-147.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat. *JAWI*, 2(1).
- Arzuri, M. R., & Zulfiningrum, R. (2025). Disaster Communication dalam Mitigasi Penanggulangan Banjir. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 449-458.
- Wahyuni, E., & Wangi, M. S. (2019). PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MEMBENTUK LOYALITAS TARUNA SIAGA BENCANA DI KABUPATEN KARANGANYAR. *Solidaritas*, 3(1).
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 13-22
- Apriana, S., & Mesra, R. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dan Dampaknya terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Kasus pada Keluarga Desa Suka Maju). *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(5), 184-206.
- Hendrawati, L. S., & Sulandari, U. (2023). Respon Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Jakarta Dalam Menghadapi Banjir. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 62-106.
- Sunny, S., & Setyowati, S. (2020). Terpaan banjir berhubungan dengan tingkat kecemasan pada masyarakat korban bencana. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 577.

- Irawan, H. (2019). *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*. PT Aksarra Sinergi Media.
<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/2189d82e-3ee2-4098-abbd-e7817d5e8865>
- Bajari, A. (2019). *Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia*.
- Habermas, J. (1985). *The theory of communicative action: Volume 1: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1). Beacon press.
- Sulastri, I. (2023). *Komunikasi Efektif Tanggap Bencana*.
- Azizah, N., & Kurniatin, E. (2023). Mitigasi bencana banjir . Dalam R. Agustin (Ed.), *JePe Press Media Utama (JPBOOKS)*. JePe Press Media Utama. ISBN 978-623-214-814-7.
- Paripurno, E. T., & Wacana, P. (Eds.). (2022). *Pendekatan PRBBK*. MPBI; BNPB; Siap Siaga; PSMB UPN; LPTP Solo.
- Purbowinanto, Y. (2021). *Gotong royong*. Indrajaya CV.